

KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT TORAJA *TULANGDIDI'* TINJAUAN HERMEUTIK

Dr. Dina Gasong, M.Pd.

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
email: dinagasong@yahoo.com

Dr. Selvi Rajuati, M.Sc.

Pendidikan Matematika
Universitas Kristen Indonesia Toraja
tandiseruselvi@yahoo.com

Lantana Dioren Rumpa, S.Kom.,M.T

Teknik Informatika
Universitas Kristen Indonesia Toraja
ukitoraja@yahoo.com

ABSTRAK

Kearifan lokal dijumpai dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerminan kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat. Melalui cerita rakyat persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dapat ditafsirkan. Dari persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat kemudian terwujud dalam berbagai nilai yang menjadi kearifan lokal. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Toraja sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki beraneka ragam cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang sudah mulai terabaikan. Hal ini perlu diupayakan untuk melestarikan nilai-nilai tersebut melalui pengkajian terhadap cerita rakyat Toraja. Salah satu cerita rakyat Toraja yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yaitu Tulangdidi. Untuk mengenal dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tulangdidi' digunakan metode kualitatif, yang menggunakan cerita Tulangdidi' sebagai data primernya. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari responden yang representatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Hermeneutik, yaitu suatu ilmu yang mengarahkan kepada penafsiran teks secara ilmiah. Hasil penelitian ini menyatakan nilai-nilai kehidupan (kearifan lokal) dalam cerita rakyat Tulangdidi' diperlukan dalam berinteraksi dengan sesama. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi: (1) nilai moral baik; yaitu: (a) kesetiaan, (b) ketabahan; (c) ketekunan; (d) kepedulian. (2) nilai moral buruk (a) harga diri manusia diremehkan, (b) hubungan orang tua dengan anak ternoda. Kesimpulannya nilai-nilai moral yang baik yaitu (a) kesetiaan, (b) ketabahan; (c) ketekunan; (d) kepedulian, dalam kehidupan masyarakat Toraja sudah terkikis dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi.

Kata kunci: kearifan lokal, cerita rakyat, Sastra Lisan Toraja, moral baik, moral buruk, Hermeneutik.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan budaya. Suku Toraja adalah salah satu suku

bangsa yang ada di Indonesia, yang memiliki bahasa yang dipakai dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, memiliki budaya yang dipelihara sejak dahulu kala secara turun temurun yang tercermin dalam keseharian suku Toraja. Hal ini memperkaya

khasanah budaya bangsa Indonesia.

Dalam perjalanan kehidupan orang Toraja, dari generasi ke generasi, mereka berkarya, khususnya menciptakan karya seni sastra lisan yang bersifat anonim. Karya sastra lisan Toraja ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya berupa cerita rakyat. Cerita rakyat Toraja merupakan pengkristalan dari pola hidup masyarakat Toraja. Melalui cerita rakyat masyarakat Toraja menyatakan bagaimana mereka berinteraksi, bagaimana mereka berkomunikasi, dan sebagainya. Tatahan kehidupan dalam masyarakat Toraja dapat diketahui melalui cerita rakyat. Cerita rakyat selain sebagai sarana memahami pola hidup, juga menjadi sarana mengenal nilai-nilai moral yang dianut dan berlaku dalam masyarakat Toraja.

Dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi saat ini yang sangat pesat, maka tatahan kehidupan juga turut bergeser. Generasi muda tidak lagi mengenal cerita rakyat karena tidak ada lagi yang melanjutkan. Tidak ada lagi orang yang bertutur kepada mereka. Kesibukan menjadi sangat kompleks, sehingga kesempatan untuk menyampaikan cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan tidak ada lagi.

Mencermati kondisi tersebut, artikel ini mengangkat sebuah cerita rakyat Toraja untuk dikaji. Cerita rakyat yang dipilih dalam studi ini adalah cerita rakyat *Tulangdidi*'.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai moral apa saja yang diperoleh dari cerita rakyat *Tulangdidi*'?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan nilai moral dalam cerita rakyat *Tulangdidi*'?

C. Tujuan

Dengan rumusan masalah demikian, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *Tulangdidi*';
2. Mendeskripsikan upaya-upaya mempertahankan nilai moral dalam cerita rakyat *Tulangdidi*'.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini, generasi muda Toraja dapat memahami nilai moral dalam cerita rakyat.
2. Dengan penelitian ini dapat melestarikan nilai dalam cerita rakyat.
3. Dengan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi generasi ke generasi.

II. KAJIAN TEORI

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya perhatian publik pada pengetahuan-pengetahuan lokal menyebabkan bangsa menjadi lemah. Dengan mengetahui informasi menyangkut pengetahuan lokal yang sudah dilakukan oleh leluhur kita bertahun-tahun atau bahkan beratus tahun yang lalu dalam mengatasi berbagai persoalan, termasuk persoalan tatahan kehidupan. Bahkan tak dapat disangkal pengetahuan-pengetahuan seperti inilah yang menjadi local knowledge atau yang biasa dikenal dengan kearifan lokal telah menjadikan bangsa kita menjadi bangsa yang tangguh.

B. Cerita Rakyat

Secara umum cerita rakyat (*folklore*) diartikan sebagai sastra daerah yang bersifat anonim. Ada tiga jenis folklore yaitu mite, legenda, dan dongeng. Ketiga jenis folklore inilah yang disebut cerita rakyat.

C. Sastra Lisan Toraja

Sastra lisan Toraja sebagai salah satu produk kebudayaan orang Toraja, berdasarkan fungsi utamanya terdiri dari beberapa jenis. Berikut ini jenis-jenis sastra lisan Toraja yang dikelompokkan berdasarkan tiga fungsi utamanya:

1. Sastra lisan yang berkaitan dengan upacara dan keagamaan
 - (a) *Rambu Tuka'* Sastra lisan Toraja yang ditampilkan pada upacara *rambu tuka'* antara lain: *singgi'*, *gelong*, *pangngimbo*, *passomba tedong*, *manimbong*, *ma'dandan*, *ma'parapa'*, *ma'bugi'*.
 - (b) *Rambu Solo'* Sastra lisan Toraja yang ditampilkan pada upacara *rambu solo'* antara lain: *badong*, *retteng*, *umbating*, *ma'kakarun*, *ma'katia*, *ma'marakka*, *dondi'*, *passailo'*.
2. Sastra lisan yang berkaitan dengan interaksi sosial *Londe*, *karume*, *ponto bannang*, *passimba*, *paesepa*, *tingga'*, *pua-ma*.
3. Sastra lisan yang berkaitan dengan relasi antara manusia dengan alam *pas-sonde*

Suku Toraja tidak mempunyai medium tulisan atau aksara sebagai medium informasi, tetapi yang menjadi media adalah bahasa lisan. Oleh karena itu, melalui bahasa lisan inilah orang Toraja berinteraksi, berkomunikasi serta mewujudkan produk budaya. Secara umum bahasa Toraja terbagi dua yaitu:

1. Bahasa Toraja sehari-hari, yaitu bahasa Toraja yang lazim digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bahasa Toraja tinggi (*kada To Minaa*), yaitu bahasa sastra yang digunakan oleh imam *Aluk To Dolo (To Minaa)* dalam berbagai ritus keagamaan dan kebudayaan.

Sastra lisan Toraja sebagai salah satu produk kebudayaan mempunyai tiga fungsi utama dalam relasinya dengan kehidupan orang Toraja. Menurut C.L.Palimbong (2008:12), fungsi sastra Toraja adalah:

1. Sastra lisan mengungkapkan hal-hal yang bersangkutan paut dengan upacara adat, terbagi dalam dua aspek yaitu upacara *rambu tuka'* dan upacara *rambu solo'*
2. Sastra lisan sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial.
3. Sastra lisan yang mengungkapkan hidup dan kehidupan manusia dan alamnya yang tidak termasuk dalam bagian pertama dan kedua di atas.

D. Moral Baik dan Moral Buruk

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan perilaku manusia, yang berkaitan dengan sikap seseorang tentang baik dan buruknya. Nilai moral biasanya disampaikan pengarang melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Nilai moral tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembacanya mengenai sesuatu hal yang menentukan mana yang baik dan yang buruk.

E. Hermeneutika

Hermeneutika merupakan suatu kajian interpretasi makna. Hermeneutika merupakan suatu cabang ilmu filsafat. Pada zaman Aristoteles hermeneutika merupakan ilmu yang dipakai untuk untuk menafsirkan kitab suci. Kata Hermeneutika berasal dari akar kata kerja Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan' dan kata benda *hermeneia* yang berarti "Interpretasi" yang kemudian diindonesikan menjadi hermeneutik atau hermeneutika yang berarti menafsirkan atau mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata.

Tabel 1: Nilai Moral Baik

No	Nilai Moral Baik	Ungkapan Yang mendukung
1	Kesetiaan	<i>Tulangdidi'</i> mau mengikuti keinginan orang tuanya, serta mau mengikuti ayahnya kemana saja dia pergi.
2	Ketabahan	<i>Tulangdidi'</i> rela menjalani penderitaan bahkan maupun diterimanya ketika ayahnya berencana untuk membunuh dia.
3	Ketekunan	<i>Tulangdidi'</i> mau melakukan pekerjaan perempuan menenun kain
4	Kepedulian	<i>Tulangdidi'</i> memperhatikan kebutuhan orang tuanya, dan segenap rakyatnya.

III. METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan *Participatory Rural Appraisal* untuk menformulasi nilai moral baik dan nilai moral buruk, serta Teori interpretasi Hermeneutik.

IV. ANALISA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *Tulangdidi'* menyiratkan nilai moral yang baik, khususnya untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Sukses diperoleh setelah melewati berbagai kesulitan hidup. Tabel 1 berikut ini menyatakan nilai moral baik dalam cerita rakyat *Tulangdidi'*.

Di samping moral yang diperoleh dari cerita rakyat *Tulangdidi'* juga dijumpai moral buruk. Tabel 2 berikut ini mengemukakan moral buruk.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai pada cerita rakyat *Tulangdidi'* seperti pada Tabel 3 berikut.

V. KESIMPULAN

Sebagai bagian akhir dari penulisan ini berikut ini penulis memberikan buah-buah pemikiran sebagai simpulan.

1. Nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal dari cerita rakyat *Tulangdidi'* adalah:

- (a) Kesetiaan
- (b) Ketabahan
- (c) Ketekunan
- (d) kepedulian

2. Upaya-upaya untuk mempertahankan nilai tersebut adalah

- (a) Menceritakan langsung kepada generasi muda tentang cerita rakyat;
- (b) Sering memperdengarkan kepada generasi muda istilah-istilah yang berkaitan dengan cerita rakyat *Tulangdidi'* seperti manukna Lapandek
- (c) Pemahaman melalui muatan lokal di sekolah
- (d) Pemahaman melalui penuturan dalam keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barrung, Luter, *Sadar Wisata dan Sapta Pesona*, Makalah dalam **Seminar Pariwisata** di Makale.
- [2] Gasong, Dina, 2012, *Sejarah Daya Tarik Wisata Gunung Sopai*: Yogyakarta.
- [3] Ina, Koeswara, 2013. Presentasi DMO. *Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Toraja*.
- [4] Kobong, Theodorus, 2008. *Injil dan Tongkonan*. BPK: Jakarta.

Tabel 2: Nilai Moral Buruk

No	Nilai Moral Buruk	Ungkapan Yang mendukung	Penafsiran
1	Harga diri manusia diremehkan	Ayah <i>Tulangdidi'</i> lebih menyangi anaknya daripada nyawa anaknya	Sifat ini perlu diluruskan, bahwa melindungi ternak memang perlu, tetapi nyawa manusia jauh lebih penting untuk dilindungi
2	Hubungan ayah dan anak ternodai	Tempat yang diberikan untuk tinggal ayah <i>Tulangdidi'</i> kurang layak	Perilaku ini seakan-akan membalas dendam, dan ini kelihatannya wajar, tetapi tetap harus menghormati orang tua.

Tabel 3: Upaya melestarikan nilai-nilai cerita rakyat *Tulangdidi'*

No	Cara Melestarikan	Keterangan
1	Mendengar langsung cerita <i>Tulangdidi'</i> dari narator	Pengertian timbul dari pendengaran
2	Sering mendengar istilah-istilah dalam cerita <i>Tulangdidi'</i> seperti istilah <i>manukna Lapandek</i>	Mendengar istilah dapat membuat orang yang mendengarnya bertanya
3	Pemahaman melalui muatan lokal di sekolah	Guru sangat berperan menanamkan nilai-nilai lokal di sekolah
4	Pemahaman melalui penurunan dalam keluarga	Keluarga menjadi lembaga pendidikan informal yang sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan.

- [5] Lebang, J.B. 2006. *Ulelelan Pare Toraja*. Rantepao: Siayoka. Informan:
1. Bapak Agustinus Tumangke Tokoh Adat Tikala
 2. Bapak Isak Sorreng, (Ne' Bua') Tokoh Adat Buntao'
 3. Bapak Pdt. Yan Kole Pdt. Emeritus Gereja Toraja
 4. Bapak Pdt. Y. Amping Pdt. Emeritus Gereja Toraja
 5. Bapak Daniel Tandirerung Tokoh Adat Buntao'
 6. Bapak Samuel Karre - tokoh pendidik dari La'bo'
- [6] Manta', Y. 2011. *Sastra Toraja*. Sulo: Rantepao.
- [7] Mulyono, Edi. dkk, 2012. *Belajar Hermeneutika*. IRCiSod. ISBN 978-602-255-013-6.
- [8] Yuwana. 2013. Presentasi DMO *Toraja sebagai Heritage* Toraja